



*SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, vol. 13, no. 1 (yyyy): 19-36

Copyright @ SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi

pISSN: 20888236; eISSN: 27220079

DOI: 10.46495/sdjt.v13i1.198

Submitted: August 4, 2023 / Accepted: October 30, 2023

---

## Kualitas Orang Benar di Tengah Relativitas Postmodernisme: Sebuah Kajian *Narrative Criticism* Terhadap Kejadian 18:16-33

**Samuel Wasikin**

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Semarang

[wasikinsam@gmail.com](mailto:wasikinsam@gmail.com)

**Verry Willyam**

Sekolah Tinggi Baptis Indonesia, Semarang

[verywilliam@stbi.ac.id](mailto:verywilliam@stbi.ac.id)

### **Abstract**

*Today, Christianity is facing a decline in morals and faith in the era of progress and advancement. The current generation lacks an understanding of the importance of moral ethics in building healthy and proper relationships. The Post-Modernism era has brought a mindset of relativism, making it easier for people to weigh everything, including technology. The purpose of this article is to explore the meaning of the righteous person in Genesis 18:16-33 the relevance of the life righteous in the postmodern era. The method presented in this writing is by using the Narrative Criticism approach to the book of Genesis 18:16-33, where Abraham converses with God in his intercession for Sodom and Gomorrah. Abraham seeks to advocate for the "righteous people" so that God may spare the city, but the number he proposes is not fulfilled. And ultimately, the profound meaning of the "righteous people" is those who live according to divine law and have faith in God. In the postmodern era, views on truth are relative, but Abraham's story shows that God still values the existence of righteous individuals amidst moral decay. Believers need to uphold religious values and become examples that glorify God in facing the changes of time.*

**Keywords:** *Righteous People; Narrative Criticism; Genesis 18:16-33; Postmodernism*

### **Abstrak**

Hari ini, kekristenan menghadapi kemerosotan moral dan iman dalam era kemajuan zaman. Generasi masa kini kurang memahami bahwa etika moral sangat penting dalam membangun relasi yang sehat dan benar. Era postmodern membawa pemikiran relativitas menjadikan manusia lebih mudah menimbang segala sesuatu, termasuk teknologi. Tujuan dari artikel ini ialah menelisik makna orang benar di dalam Kejadian 18:16-33, dan relevansi kehidupan orang benar di era postmodern. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan *Narrative Criticism* terhadap Kitab Kejadian 18:16-33, di mana Abraham berdiskusi dengan Allah dalam syafaatnya untuk Sodom dan Gomora. Abraham berusaha mempromosikan "orang benar" agar Allah mengampuni kota tersebut, tetapi jumlah yang dia usulkan tidak terpenuhi. Akhirnya makna dari "orang benar" yang dikaji secara mendalam, mengacu pada mereka yang hidup sesuai dengan hukum ilahi dan beriman kepada Tuhan. Dalam era postmodern, pandangan mengenai kebenaran bersifat relatif, namun kisah Abraham menunjukkan bahwa Allah masih menghargai keberadaan orang-orang benar di tengah-tengah kebobrokan moral. Orang percaya perlu menjaga nilai-nilai religius dan

menjadi contoh hidup yang memuliakan Allah dalam menghadapi perubahan zaman.

**Kata Kunci:** Orang Benar, Kritik Narasi, Kejadian 18:16-33, Postmodernisme

## PENDAHULUAN

Hari ini kekristenan di tengah kemajuan zaman telah mengalami kemerosotan moral dan iman secara perlahan. Semangat dalam memiliki karakteristik Kristus sebagai ciri khas kekristenan hanya dianggap sebagai konsep semata.<sup>1</sup> Generasi masa kini tidak lagi memahami betapa pentingnya sebuah etika moral sebagai upaya menjaga moralitas dalam membangun sebuah relasi yang sehat dan benar. Bahkan saat ini tidak lagi menganggap sesuatu yang tabu sebagai hal memalukan dan berdosa.<sup>2</sup> Zaman sekarang, platform media digital menyediakan layanan yang mempertontonkan berbagai macam bentuk tontonan yang dapat memengaruhi pemikiran.

Kejahatan moral yang tertulis di dalam Alkitab mengenai Sodom dan Gomora

menyebabkan murka Allah hadir, pada masa kini kembali muncul, bahkan lebih terbuka secara umum melalui media sosial.<sup>3</sup> Hingga kini hal tersebut menjadi pro kontra di berbagai kalangan, baik yang membenci atau hanya membiarkan.

Menurut laporan *the guardians* di tengah gejolak UU yang membahas tentang moralitas seks menimbulkan polemik yang tak kunjung usai.<sup>4</sup> Hingga kini hal tersebut hanya menjadi angin yang berlalu. Lalu bagaimana kekristenan memberikan pandangan dan pemahaman yang berlandaskan Alkitabiah? Dalam kekristenan mengenal adanya gaya yang meneladani sesuatu yang baik, demikian keteladanan yang Yesus tunjukkan bagi orang percaya.<sup>5</sup> Melalui hal inilah tentu menjadi sikap dalam menjawab gejolak dari masalah ini.

Keteladanan sangat diperlukan dalam

---

<sup>1</sup> K Katarina and Krido Siswanto, "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (July 31, 2018): 87, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/102>.

<sup>2</sup> Ahmad Yani Nasution and Moh Jazuli, "Menangkal Degradasi Moral Di Era Digital Bagi Kalangan Millennial," *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana* 3, no. 1 (2020).

<sup>3</sup> Edward Charitoun and Sarmawando Gawa, "Penggunaan Media Sosial Sebagai Simbol Dalam Mendukung Hubungan LGBT," *Journal on*

*Education* 05, no. 04 (2023): 15598–15608, <http://jonedu.org/index.php/joe>.

<sup>4</sup> Helen Sullivan, "Indonesia's Sex 'Morality' Laws Are Just One Part of a Broader, Chilling Crackdown on Dissent | Indonesia | The Guardian," last modified 2022, accessed September 1, 2023, <https://www.theguardian.com/world/2022/dec/07/in-donesias-sex-morality-laws-are-just-one-part-of-a-broader-chilling-crackdown-on-dissent>.

<sup>5</sup> Bai Juli Kabiba Kabiba, Pahendra Pahendra, "Keteladanan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Etika Pada Anak," *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 1 (2017): 10–22.

menuntun umat manusia kepada kebenaran, seperti Allah yang menginterpretasikan manusia sebagai domba-domba-Nya yang dituntun kepada ketenangan<sup>6</sup> Terutama menuntun manusia dalam eksistensinya di tengah arus disrupsi.<sup>7</sup> Di era postmodern meletakkan dasar fondasi yang benar, akan mengalami tantangan, terutama dari cara berpikir manusia yang lebih menilai relatif segala kebenaran di dunia.<sup>8</sup> Namun di sinilah peran penting orang percaya hidup di tengah-tengah gempuran perubahan zaman.

Allah tetap memelihara orang-orang benar di zaman Abraham, sebagai sebuah jawaban atas belas kasihan-Nya sehingga murka-Nya tidak dihadirkan di muka bumi. Karena perjanjian Allah yang kekal tetap dilakukan terhadap umat-Nya sebagai bagian dari orang benar.<sup>9</sup> Demikian jaman ini, Allah tetap memperhatikan orang percaya yang dianggap telah dibenarkan oleh Kristus,<sup>10</sup> sehingga dunia ini tidak dihancurkan secara langsung.

---

<sup>6</sup> Verry Willyam, "Analisis Kata 'Gembala' Pada Mazmur 23: 1 Dan Implikasinya Dalam Praktik Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 1 (2023): 66–79.

<sup>7</sup> Joko Siswanto, dkk, "Bereksistensi Dalam Transendensi Menurut Pemikiran Karl Jaspers," *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 16, no. 2 (2017): 158–187.

<sup>8</sup> Hery Susanto, "Pengetahuan Akan Kebenaran Sebagai Dasar Kesaksian Orang" 12, no. 1 (2023): 47–59.

<sup>9</sup> Pardomuan Marbun, "Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan

Frasa mengenai orang benar bukanlah sesuatu yang sering dibicarakan secara jelas, lebih tepatnya dalam Kejadian 18:16-30, lebih membahas mengenai doa Abraham kepada Allah sebagai sebuah negosiasi atau tawar menawar terhadap rencana Allah.<sup>11</sup> Selaras dengan itu menurut Kelelufina doa syafaat yang dinaikkan Abraham merupakan kekhawatirannya terhadap Lot saudaranya, sehingga ia berupaya bernegosiasi dengan Allah.<sup>12</sup> beberapa pandangan secara garis besar menganggap ayat tersebut hanya membahas mengenai komunikasi Abraham kepada Allah melalui doa syafaat, dengan segala pergumulan di dalamnya.

Namun ada yang menarik dari peristiwa tersebut yang jarang dibicarakan para teolog, yaitu makna orang benar yang dimaksud Abraham. Seperti Manurung katakan, secara singkat Abraham membahas lima puluh hingga sepuluh orang benar selama berdiskusi dengan Allah dalam Syafaatnya.<sup>13</sup> Namun, belum

Konsep Perjanjian," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 1–16.

<sup>10</sup> Christian Daniel Raharjo and Joseph Christ Santo, "Pembenaran Oleh Iman Dalam Surat Roma Dan Penerapannya Bagi Pemberitaan Injil," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022).

<sup>11</sup> Modi Yaperson et al., "Doa Mengubah Tuhan? Analisis Deskriptif Kejadian 18: 16-33 Berkaitan Dengan Doa Orang Percaya Kepada Tuhan," *Copyright*© 58, no. 1 (2021).

<sup>12</sup> Jusuf Haries Kelelufina, "Doa Syafaat Untuk Sodom," *Journal Kerusso* 6, no. 1 (2021).

<sup>13</sup> Kosma Manurung, "Membingkai Kisah Syafaat Abraham Dari Perspektif Spritualitas

ada yang menarik dari masalah tersebut. demikian diungkapkan Simanjuntak, bahwa jelas orang benar itu adalah seperti Abraham sendiri di hadapan Allah.<sup>14</sup> Namun penulis melihat ada maksud dari Abraham katakan mengenai orang benar di sana, terlepas dari Lot, Bruckner mengatakan bahwa Abraham memikirkan orang yang tidak bersalah di sana.<sup>15</sup> Meskipun diartikan bahwa ada orang tidak bersalah, namun sebagai respons terhadap rencana Allah, Abraham memberikan konsep jumlah “orang benar” agar Allah kiranya dapat membatalkan hukuman atas kedua kota tersebut namun yang terjadi malah sebaliknya, mengutip pernyataan Doyle, *the sin of Sodom*, Allah tetap menghukum Sodom karena dosa-dosanya, namun melepaskan Lot dan keluarganya karena tidak bersalah.<sup>16</sup> Namun, apakah Abraham hanya membahas orang benar yang di artikan tidak bersalah, tentu ketidak salahan orang-orang tersebut memiliki ukuran bagi Allah sehingga dibenarkan untuk tidak ikut binasa.

Dalam frasa mengenai “orang benar” menurut Hendrikus Nayuf,

memperlihatkan Abraham justru dibawa guna berdiskusi dengan Allah agar tidak memusnahkan Sodom dan Gomora. Komunikasi yang dilakukan Abraham melalui dialog membahas mengenai nasib Sodom dan Gomora<sup>17</sup>, di mana Abraham di dalam ayat-ayat di atas memberikan pertanyaan berbentuk negosiasi dengan Allah, bahwa dari lima puluh orang benar yang ditawarkan Abraham, kemudian Abraham menurunkan jumlahnya menjadi empat puluh lima hingga sepuluh orang benar. Meskipun pada akhirnya hanya Lot dan kedua putrinya yang selamat.

Orang benar yang dipercakapkan Abraham dengan Tuhan memiliki fenomena yang menarik. Seperti susunan jumlah orang benar, dalam tradisi Yahudi saat ini, jika sepuluh orang benar berkumpul dan berdoa, Allah hadir dan menyertai mereka (bdk. Kej. 18:32) yang disebut sebagai *Kuorum* dan jika jumlah kecil istilah ini disebut *Mayin* bagi orang Yahudi.<sup>18</sup> Merujuk pada peristiwa Abraham dan doanya kepada Sodom. Tuhan menjamin tidak akan melaksanakan hukuman-Nya terhadap Sodom dan

Pentakostal” 3 (2023): 57–68.

<sup>14</sup> Fredy Simanjuntak, “Menguak Rahasia Pribadi Abraham Atas Kualitas Keimanannya Pada Allah Bapa,” *Real Didache* 1, no. 2 (2016).

<sup>15</sup> Ellen J Van Wolde, “Outcry, Knowledge, and Judgment in Genesis 18--19,” *Universalism and Particularism at Sodom and Gomorrah. Essays in Memory of Ron Pirson* (2012): 71–100.

<sup>16</sup> Brian Doyle, “The Sin of Sodom: Y{\=a}da’, Y{\=a}da’y{\=a}da’? A Reading of the

Mamre-Sodom Narrative in Genesis 18-19,” *Theology & Sexuality* (Taylor & Francis, 1998).

<sup>17</sup> Henderikus Nayuf, “Politisasi Doa: Menalar Pilihan Politik Abraham Terhadap Sodom,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 5, no. 2 (2019).

<sup>18</sup> Eliantri Putralin, “Makna Ungkapan ‘Dua Atau Tuga Orang Berkumpul Dalam Nama-Ku’ Menurut Matius 18:20,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (2021): 108–124.

Gomora jika di kota itu ada orang benar sesuai jumlah yang diajukan oleh Abraham kepada Tuhan. Berpijak dari keinginan untuk mengetahui secara pasti siapakah "orang benar" yang dimaksud oleh Abraham itu, maka penulis berinisiatif untuk melakukan kajian, dan tentu diharapkan dapat menjadi implikasi bagi orang percaya dalam kehidupan di era postmodernisme.

## METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini disajikan dengan memakai metode kualitatif deskriptif dengan melalui pendekatan kritik narasi yang dilakukan dari aspek historis Kejadian 18:16-33,<sup>19</sup> analisis yang dilakukan melalui studi kata dalam menemukan makna teks di dalam Kejadian 18:22-33. Selain pendekatan narasi penulis juga melakukan kajian literatur sebagai upaya dalam melengkapi data dari sumber yang meliputi referensi dan kajian Pustaka. Tujuannya agar dapat menjelaskan serta mendeskripsikan penjelasan mengenai konsep orang benar dalam Kejadian 18:16-33.<sup>20</sup> Melalui metode inilah akan dibangun

representasi mengenai orang benar pada kajian yang dibahas dan menjadikan konsep tersebut acuan bagi kehidupan orang percaya di era postmodern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya menemukan makna orang benar dalam narasi Kejadian 18:16-33, maka tulisan ini akan mengkaji dengan menganalisis teks tersebut.

Makna orang benar di dalam doa Abraham akan diamati dalam narasi Kejadian 18:16-33 dengan mengamati narasi teks. Dari hasil kajian terhadap teks Kejadian 18 tersebut akan direlevansikan dalam kehidupan orang percaya di era postmodern.

Melalui kajian dan pengumpulan data yang diperoleh melalui sumber-sumber tertulis, baik Alkitab, Buku dan Jurnal, yang dapat dianggap sebagai sumber yang mendukung dalam mengkaji makna kata orang benar di dalam Kejadian 18:16-33 dan hasil yang ditemukan dari maknanya.

### Terjemahan Teks Kejadian 18:16-33

Dalam tujuan menafsirkan teks di atas,

---

<sup>19</sup> Kosma Manurung, "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022).

<sup>20</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian

Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249-266, <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.

terlebih dahulu menampilkan hasil terjemahan dari penulis terhadap teks asli berbahasa Ibrani Kejadian 18:16-33<sup>21</sup> yang dibingkai menjadi satu kesatuan sebuah narasi, berikut hasil terjemahannya: *Ketika para pria itu bangun untuk pergi, mereka melihat ke arah Sodom, dan Abraham ikut bersama mereka untuk melepas mereka dalam perjalanan. Kemudian TUHAN berbicara, "Haruskah Aku menyembunyikan dari Abraham apa yang akan Kulakukan? Abraham pasti akan menjadi bangsa yang besar dan kuat, dan semua bangsa di bumi akan diberkati melalui dia. Karena Aku telah memilih dia, agar dia akan membimbing anak-anaknya dan rumah tangganya sesudahnya untuk menjalankan jalan TUHAN dengan berbuat yang benar dan adil, sehingga TUHAN akan memenuhi apa yang telah Dia janjikan kepada Abraham." Kemudian TUHAN berbicara lagi, "Teriakan tentang dosa Sodom dan Gomora sangat besar dan dosa mereka sangat berat, sehingga Aku akan turun dan melihat apakah apa yang mereka lakukan seburuk teriakan yang telah sampai kepada-Ku. Jika tidak, Aku akan tahu." Para pria itu berpaling dan pergi menuju Sodom, tetapi Abraham tetap berdiri di hadapan TUHAN. Kemudian Abraham mendekat dan berkata, "Akankah Engkau menghapus yang benar bersama-*

*sama dengan yang jahat? Bagaimana jika ada lima puluh orang benar di kota ini? Apakah Engkau benar-benar akan menghancurkannya dan tidak menyelamatkan tempat ini demi lima puluh orang benar di dalamnya? Jauhlah itu dari-Mu untuk melakukan hal seperti itu—membunuh yang benar bersama-sama dengan yang jahat, memperlakukan yang benar dan yang jahat sama. Jauhlah itu dari-Mu! Tidakkah Hakim seluruh bumi berlaku adil?",* TUHAN menjawab, *"Jika Aku menemukan lima puluh orang benar di kota Sodom, Aku akan menyelamatkan seluruh tempat itu demi mereka." Kemudian Abraham berbicara lagi, "Sekarang aku telah berani berbicara kepada TUHAN, meskipun aku hanyalah debu dan abu, bagaimana jika jumlah orang benar kurang lima dari lima puluh? Akankah Engkau menghancurkan seluruh kota karena lima orang?" Dia menjawab, "Jika Aku menemukan empat puluh lima orang di sana, Aku tidak akan menghancurkannya." Sekali lagi dia berbicara, "Bagaimana jika hanya ada empat puluh yang ditemukan di sana?" Dia berkata, "Demi empat puluh itu, Aku tidak akan melakukannya." Lalu dia berkata, "Semoga TUHAN tidak marah, tetapi izinkan aku berbicara sekali lagi. Bagaimana jika hanya ada tiga puluh yang*

<sup>21</sup> Biblia Hebraica Stuttgartensia, "Genesis 18:16-33" (stuttgart: Deutsche

Bibelgesellschaft, 2006).

*dapat ditemukan di sana?" Dia menjawab, "Aku tidak akan melakukannya jika aku menemukan tiga puluh di sana." Abraham berkata, "Sekarang aku telah berani berbicara kepada TUHAN, bagaimana jika hanya ada dua puluh yang dapat ditemukan di sana?" Dia berkata, "Demi dua puluh itu, Aku tidak akan menghancurkannya." Kemudian dia berkata, "Semoga TUHAN tidak marah, tetapi izinkan aku berbicara sekali lagi. Bagaimana jika hanya ada sepuluh yang dapat ditemukan di sana?" Dia menjawab, "Demi sepuluh itu, Aku tidak akan menghancurkannya." Ketika TUHAN selesai berbicara dengan Abraham, Dia pergi, dan Abraham kembali ke rumahnya.*

### **Abraham dan Karakteristiknya**

Sebelum membahas mengenai konsep "orang benar" dalam kitab Kejadian 18:16-33, kajian teks terlebih dahulu dipaparkan mengenai pribadi dari pembela "orang benar" yang ada di konteks Kejadian 18, yaitu Abraham. Kitab Kejadian pasal 11 : 26, mencatat bahwa Abraham adalah salah satu anak dari Terah. Ia cucu Nahor (Kej. 11: 24 -26). Abraham dilahirkan ketika ayahnya mencapai usia 70 tahun (Kej. 11:26). Sebab Allah memanggil Abraham saat usianya 75 tahun dan meninggalkan

Haran bersama Lot, Abraham memasuki tanah Kanaan (Kej. 12:1-9). Sekitar usia 80 tahun Abraham menyelamatkan Lot dari tangan raja-raja di Timur seperti (Kedorlaomer, Amrafel Goyim, Tideal, Sinear, Elasar dan Ariokh) serta bertemu dengan Melkisedek (Kej. 14:1-24). Abraham berusia 86 tahun, ketika Ismail dilahirkan baginya, dan pada saat kota Sodom dimusnahkan Abraham berusia 99 tahun. Ketika Ishak pada waktu dilahirkan Abraham berusia 100 tahun dan ketika Sarah meninggal Abraham mencapai 137 tahun. Yakub dilahirkan bagi Ishak pada waktu Abraham berusia 160 tahun, jadi Abraham masih sempat melihat cucu pertamanya dari Ishak. Abraham meninggal pada usianya yang ke-175 (Kej. 25:7-8). Abraham juga dikenal sebagai sahabat Allah ( II Taw. 20 :7).

Selain keterangan di atas, sebelum Abraham dipanggil oleh Allah dan kemudian dijadikan sahabat-Nya, Abraham belum dikenal atau diketahui sebagai orang yang benar, dan bahkan sama sekali tidak disebut sebagai orang yang hidupnya berbeda dengan dunia di sekelilingnya. Kitab Yosua 24 : 2 mencatat bahwa keluarganya bukanlah penyembah Yahweh. Ayat itu berbunyi melalui perkataan Yosua kepada bangsa tersebut (Israel) "*Beginilah firman TUHAN, Allah Israel : Dahulu kala di seberang sungai Efrat, di situlah diam*

*nenek moyangmu, yakni Terah, ayah Abraham dan ayah Nahor, dan mereka beribadah kepada allah lain.*"<sup>22</sup> Hal ini jelas, menyatakan bahwa Tuhan memanggil dan memilih Abraham beserta keluarganya bukan karena mereka hidup lebih benar, lebih setia, lebih saleh, atau lebih layak dari pada keluarga yang lain atau mengenal Allah dengan lebih baik. Baxter menjelaskan bahwa Abraham adalah contoh terbaik dari iman yang benar dan hidup.<sup>23</sup> Bukan karena Abraham lebih baik dan lebih layak. Jika bukan kasih karunia Allah, Abraham tidak mungkin bisa menjadi sahabat Allah. Hal ini bisa dibuktikan dari rangkaian kisah Abraham yang jatuh bangun dalam kesalahan seperti manusia pada umumnya. Ditinjau dari segi moral Abraham bukanlah manusia yang sempurna. Selain Ia memunyai anak dari Hagar budaknya (Kejadian 16), yang lebih mengenaskan lagi adalah Abraham melakukan penipuan terhadap Abimelekh penguasa Gerar dengan mengatakan bahwa Sara, istrinya itu, adalah saudaranya sehingga Abimelekh membawa Sara ke istananya (Kej. 20:1-2) Selain faktor kasih karunia Allah, di dalam Kejadian 15:6, tertulis "*Lalu percayalah ia kepada Allah, maka Allah memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran*"<sup>24</sup>

Maksudnya ialah bahwa Abraham diperhitungkan sebagai benar, karena imannya. Hal ini adalah unsur pokok dari sebuah kepercayaan kepada Allah. Imannya kepada Allah membawanya masuk dalam masa-masa pergumulan batin yang sangat sulit. Abraham harus memberikan Ishak sebagai korban bakaran kepada Allah. Tiada ujian yang berat melebihi dari pada yang dibuat Allah dalam peristiwa ini, dan tidak ada ketaatan yang lebih sempurna dari pada ketaatan Abraham dalam perjalanan hidupnya (Kej. 22:1-19).

### **Analisa Struktur Teks**

Dalam teks Kejadian 18 ada dua topik pembahasan antara Allah dan Abraham, yaitu mengenai janji Allah akan keturunan Abraham sebagai sebuah penekanan kembali akan janji-Nya (1-15) dan doa pergumulan Abraham untuk Sodom (16-33). Dalam konteks kajian yang di angkat lebih melihat mengenai doa Abraham bagi kota Sodom dan Gomora, terutama menggali makna orang benar yang diajukan Abraham sebagai sebuah bentuk penawaran kepada Allah. Menurut Pfeiffer Kejadian 18 : 16 – 33 menampilkan komunikasi yang cukup singkat diantara dua pribadi melalui doa hingga menghasilkan perundingan.<sup>25</sup>

<sup>22</sup> LAI, *ALKITAB*, 1974.

<sup>23</sup> J.Sindlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 1, Kejadian Sampai Dengan Ester* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih /OMF, 2012).

<sup>24</sup> Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), *Alkitab*, Cet. 27. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, Jl. Salemba Raya 12, Jakarta, 2004).

<sup>25</sup> Charles F. Pfeiffer & Everret F.

Pribadi pertama adalah Allah dan pribadi kedua ialah Abraham. Inisiatif dari percakapan tersebut dimulai dari pihak Allah, yang memutuskan untuk memberitahu Abraham yang hendak dilakukan-Nya sebagai hukuman bagi kota Sodom dan Gomora. Dalam peristiwa Abraham berdialog dengan Allah Kej. 18:16-33, dibagi dua bagian, yaitu :

a) Pertama: Percakapan Allah Kepada Diri-Nya Sendiri (ayat 17 – 21).

Berbicara Allah: ” Apakah Aku akan merahasiakan kepada Abraham apa yang hendak akan Ku-lakukan? Bukankah akan Kujadikan Abraham menjadi bangsa yang besar serta berkuasa, dan oleh dia segala di muka bumi akan mendapat berkat? Sebab Aku telah menetapkan dan memilih dia, supaya diperintakkannya kepada anak-anak dan kepada keturunannya agar hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN, dengan melakukan kebenaran dan keadilan, dan supaya TUHAN memenuhi kepada Abraham apa yang dijanjikan-Nya kepadanya”.<sup>26</sup>

”Sesungguhnya banyak keluh mengenai Sodom dan Gomora dan sesungguhnya

sangat besar dosanya. Baiklah Aku hendak turun untuk melihat, apakah benar mereka telah berkelakuan seperti jeritan orang yang telah sampai kepada-Ku atau tidak; Aku hendak mengetahuinya.”

b) Kedua: Percakapan antara Abraham dengan Allah (ayat 22 - 33).

Abraham berkomunikasi dengan Allah melalui pesan-pesan yang disampaikan lewat doa dan direspons oleh Allah. Abraham mencoba mengungkapkan sisi lain dan harapannya mengenai Sodom. Melalui doa Abraham berkomunikasi dengan Allah dan menerapkan pengharapannya kepada Allah untuk mengubah sikap dan keputusan-Nya dalam hal pemusnahan Sodom. Keberanian Abraham membuat kesepakatan dengan Allah disebabkan keprihatinannya terhadap orang benar yang ada di kota Sodom, ada tawar-menawar dalam keberanian Abraham berbicara dengan Tuhan mengenai pemusnahan kota tersebut dan memohon dengan tawaran hukuman jika ditemukan orang benar di kota tersebut (Kej. 18:22-33).<sup>27</sup>

---

Horrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, ed. The Wycliffe Bible Commentary (Malang: Gandum Mas, 2013).

<sup>26</sup> Solingkari Halawa and Bobby Kurnia Putrawan, “Makna Ketaatan Abraham Dalam Mempersembahkan Ishak,” *Jurnal Salvation* 3, no. 2 (2023).

<sup>27</sup> Modi Yaperon Mareoli, “Doa Mengubah Tuhan? Analisis Deskriptif Kejadian 18: 16-33 Berkaitan Dengan Doa Orang Percaya Kepada Tuhan,” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 58–73, <http://sophia.iakn-toraja.ac.id>.

Menurut Lemp dikutip Widiyanto topik masalah ialah menyangkut perihal belas kasihan Allah, apakah adil jika orang yang tak bersalah juga ikut menerima hukuman, meskipun sedikit dengan banyak orang yang bersalah? Ketegangan dalam diskusi tersebut hadir dikarenakan Abraham yang memiliki belas kasihan kepada orang lain dan juga bentuk rasa hormat pada Allah, sehingga ia berani memohon dan mendesak Allah. Abraham dengan terang-terangan mencoba untuk memperkecil jumlah orang benar yang diperlukan untuk menyelamatkan kota tersebut.<sup>28</sup> Dalam percakapan yang terungkap Allah punya kehendak yang adil untuk berdialog, tetapi juga hasrat-Nya yang besar untuk membatalkan hukuman demi orang benar walaupun sedikit jumlahnya.

#### Implikasi Doa Syafaat Abraham mengenai Orang benar

Teks dalam Kitab Kejadian puncak negosiasi yang Abraham lakukan ialah memohon agar Sodom tidak dilenyapkan dengan frasa “*Apakah Engkau akan melenyapkan orang benar....?*” (Kej.

18:24). Lalu ia memberikan negosiasi sebagai tawaran kepada Allah dengan frasa “bagaimana sekiranya ada lima puluh orang benar di kota itu? lalu berlanjut menjadi empat puluh orang benar ( ayat 29), kemudian tiga puluh orang benar (30), dua puluh yang ditemukan (31) dan akhirnya sepuluh yang didapati (32).<sup>29</sup>

Dalam analisis kata lebih mendalami makna kata orang benar yang diutarakan di dalam peristiwa tersebut. Dari terjemahan Alkitab berbahasa Inggris KJV, memberikan pengertian kata orang benar dengan kata “*righteous*”<sup>30</sup> yang dalam kamus Webster memberikan pengertian kata orang benar dengan kata “*acting in accord with divine, free on sin*” berarti bertindak sesuai dengan hukum ilahi atau moral, terlepas dari dosa dan kesalahan, dan bersifat “*Genuine or Excellent*” asli atau sempurna bagi Allah.<sup>31</sup> Dalam Kamus Singkat Ibrani – Indonesia mengartikan *tsaddiq* dengan kata “benar dan adil”.<sup>32</sup> King James Version menerjemahkan kata (*tsaddiq*), dengan kata *righteous* (benar, berbudi, adil, pantas, layak) sebanyak 88 kali, *just man* (orang benar) tiga kali, dan *just* (adil) sebanyak 19 kali. Alkitab *English Today Version* menerjemahkan dengan kata

<sup>28</sup> Kasiatin Widiyanto, “Sifat Panggilan Allah: Studi Terhadap Panggilan Allah Kepada Abraham Dalam Kejadian 12: 1-4,” *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 2, no. 2 (2017): 1–7.

<sup>29</sup> LAI, *ALKITAB*.

<sup>30</sup> *Alkitab Versi NKJV (New King James Version)*, 1980.

<sup>31</sup> Inc Merriam-Webster, *Merriam-*

*Webster’s Concise Dictionary of English Usage* (Merriam-Webster, 2002), <https://books.google.co.id/books?id=UDIJQAQAAIAAJ>.

<sup>32</sup> D.L Sitompul, A.A dan Baker, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

"*innocent*" (orang tidak bersalah), Alkitab *Comtemporary English Version* menterjemahkan dengan "*those who are good*" (mereka orang baik) pada ayat 23, dan "*right*" (benar) pada ayat 25. Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru menterjemahkan dengan kata "orang benar", dan di Alkitab Bahasa Indonesia sehari-hari diterjemahkan dengan kata "orang yang tidak bersalah". Secara gramatikal menerangkan maksud dari makna dalam bahasa Ibrani yang menggunakan kata "*Tsaddiq*" dalam menyebutkan kata orang benar yang memiliki bentuk kata sifat maskulin jamak dan memiliki artian benar dalam tingkah laku serta karakter dan dibenarkan Allah.<sup>33</sup> Istilah "orang benar" yang tertulis di Kitab Kejadian 18:16 - 33 dalam Alkitab Bahasa Ibrani memakai kata "*tsaddiq*" yang berarti tidak bersalah.

Selanjutnya kata orang benar dalam bahasa Yunani menggunakan kata *dikaioi* dengan bentuk kata sifat nominatif maskulin, dan ditemukan dalam Perjanjian Baru sebanyak 94 kali, kata ini setara dengan kata *tsedaqa*. Kata ini diterjemahkan sebagai kata "kebenaran", dalam II Korintus 6 : 7; I Timotius 6 : 11; II Timotius 2 : 22; Ibrani 1 : 9; dan II Petrus

1 : 1 diterjemahkan dengan "keadilan".<sup>34</sup> Pemakaian *dikaioi* juga dipengaruhi dari akar kata dalam bahasa Ibrani *tsedaqa*, tapi Paulus berpendapat bahwa pikiran utamanya ialah pernyataan dan eksistensi, bahwa keadilan dan kebenaran manusia mustahil cukup untuk memenuhi ukuran Allah.

Paulus membedakan keadilan yang dicapai oleh usaha moral (apa yang disebut "kebenaran karena menaati hukum Taurat") dan kebenaran yang merupakan pemberian sang kuasa. Paulus menegaskan bahwa "kebenaran" ini tidak tergantung pada tingkat menaati hukum Allah ( Roma 3 : 21), oleh sebab itu, berdasarkan ketaatan Kristus yang sempurna kepada hukum dan kehendak-Nya. Kebenaran Kristus ini dikenakan kepada setiap orang percaya ( Roma 3 : 22) dan merupakan dasar pembenaran (Roma 5 : 18).<sup>35</sup>

Kata *Dikaios* memiliki makna penyesuaian di dalam hukum, berupa hukum ilahi. Hanya Kristus memenuhi standar kebenaran, baik dalam hal Ia menaati hukum Allah dalam kehidupannya, maupun dalam hal Ia menerima hukuman Allah yang adil atas dosa melalui hukuman-Nya di kayu salib. Kebangkitannya merupakan pengukuhan dan pernyataan

<sup>33</sup> Harris. ets all, "Theological Wordbook of the OT," n.d.

<sup>34</sup> Friberg NT, "The Greek New Testament (GNT)" (stuttgart: Deutsche

Bibelgesellschaft (German Bible Society), 1994).

<sup>35</sup> Bob Utley, *Surat Paulus Kepada: Jemaat Di Roma* (Marshall, Texas: Bible Lessons International, 2010).

bagi keilahian-Nya (Ibrani 2 : 9; Roma 2 : 7).<sup>36</sup> Kata ini kembali mempertegas makna orang benar seperti yang ditawarkan Abraham kepada Allah di dalam Perjanjian Lama yang menyebutkan bahwa orang benar yang dimaksud Abraham adalah orang-orang yang hidup sesuai hukum ilahi atau moralitas yang tinggi di tengah-tengah kehidupan yang bobrok moralitasnya.

### Makna Orang Benar dalam Konteks Kejadian 18:16-32

Dalam Kisah pembelaan Abraham kepada kota Sodom, sudah jelas bahwa Allah sangat mengasihi Abraham. Oleh iman Abraham yang begitu besar Allah mau menerima negosiasi yang disampaikan Abraham melalui syafaatnya yang terkesan memiliki makna politik guna menyelamatkan orang-orang yang dikasihi Abraham di sana.<sup>37</sup> Sebagaimana telah diterangkan di atas bahwa dalam nas Kejadian 18 : 16 – 33, kata "orang benar" dalam kitab bahasa Ibrani menggunakan kata *tsaddiq*, dan dari berbagai tafsiran yang ada, kata itu dimaknai berbeda-beda tetapi memiliki pengertian yang sama yaitu

orang yang melakukan kebenaran dan keadilan. Ada kemungkinan bahwa konsep "orang benar" yang Abraham sampaikan kepada Allah adalah "orang benar" seperti dirinya yang adalah benar.<sup>38</sup> Sebab tidaklah mungkin Abraham menyampaikan gagasan konsep "orang benar" kepada Allah tanpa dia sendiri tidak mengerti apa yang dimaksud dengan "orang benar". Maka dari itu sangat mungkin sekali bahwa yang disebut "orang benar" ialah orang yang beriman seperti dirinya, seperti pendapat Lempp yang menerangkan bahwa yang dimaksud "orang benar" ialah orang yang ber-Tuhan, yang setia kepada Allah dan setia kepada perintah-Nya.<sup>39</sup> Dalam hal ini ada kemungkinan bahwa yang dimaksud "orang benar" itu adalah Lot. Sedangkan dugaan lainnya bahwa hal ini merujuk tentang sifat dan karakter Allah (yaitu, "Bukankah Hakim atas segenap bumi harus menghadapi secara adil?" Kej. 18:25).<sup>40</sup> Namun memang semua tetap diperhitungkan Allah secara adil, dan itu berlaku atas orang-orang yang tidak bersalah.

Lebih lanjut, jika lima puluh orang benar di kota itu mungkin didasarkan atas

<sup>36</sup> Raharjo and Santo, "Pembenaran Oleh Iman Dalam Surat Roma Dan Penerapannya Bagi Pemberitaan Injil."

<sup>37</sup> Agustinus Patang, "Ujian Abraham Yang Melampaui Batasan Normal Berdasarkan Kejadian 22:1-19," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022).

<sup>38</sup> Juita Lusiana Sinambela et al., "Keimanan Abraham Berdasarkan Ibrani 11,"

*SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022).

<sup>39</sup> Dr. Walter Lemp, *Tafsiran Alkitab, Kitab Kejadian 12:4-25:18*, Cet.4. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994). P. 222

<sup>40</sup> Bob Utley, *Tafsiran Kejadian 12-50* (Texas: Bible Lesson International, 2001), [http://www.freebiblecommentary.org/pdf/ind/VOL\\_01BOT\\_indonesian.pdf](http://www.freebiblecommentary.org/pdf/ind/VOL_01BOT_indonesian.pdf).

pengaruh Lot sebagai orang benar yang menetap di Sodom, kota yang termahsyur kejahatannya (bdk.Kej.13:13) hingga sepuluh orang benar di tawarkan Abraham kepada Allah.<sup>41</sup> Bahkan Utley pernah menafsirkan bahwa Abraham pasti memikirkan mengenai nasib Lot dan keluarganya di Sodom pada saat itu.<sup>42</sup> Lanjut, bahwa penafsiran tersebut tidak begitu kuat dan tidak mendasar, karena Lot juga adalah orang benar yang hidup di Sodom, bukan karena hubungan keluarga dengan Abraham semata. Keterangan yang menyatakan bahwa Lot adalah orang benar dapat dibaca di 2 Pet. 2:7-8.<sup>43</sup>

*”tetapi Ia menyelamatkan Lot, orang yang benar, yang terus-menerus menderita oleh cara hidup orang-orang yang tak mengenal hukum dan yang hanya mengikuti hawa nafsu mereka saja, sebab orang benar ini tinggal di tengah-tengah mereka dan setiap hari melihat dan mendengar perbuatan-perbuatan mereka yang jahat itu, sehingga jiwanya yang benar itu tersiksa”.*

Allah menyelamatkan Lot dan keluarganya, namun istri Lot menjadi tiang garam. Situasi polemik yang diceritakan dalam frasa tersebut menunjukkan bahwa Lot dan keluarganya adalah yang benar-benar hidup dengan benar di mata Tuhan di kawasan Sodom dan Gomora.<sup>44</sup> Demikian

narasi yang dimunculkan dalam teks, mengindikasikan bahwa orang benar yang dimaksud Abraham adalah Lot beserta keluarganya bahkan hingga kaumnya (bdk. Kej. 19:12) di mana kata kaum dalam terjemahan Ibrani menggunakan kata *Asher eer* yang diindikasikan sebagai dari bagian dalam rumahnya, termasuk budak-budak, yang hidup juga bersama Lot ditengah-tengah kerusakan mental orang di sekitarnya. Menariknya, cerita di atas menjadi relevan bagi kehidupan orang-orang di zaman sekarang, di mana dunia dengan perkembangan teknologinya mengambil pengaruh terbesar dalam tingkah laku manusia. Seperti yang dikatakan Gjalten di dalam Afandi, bahwa perkembangan teknologi memiliki peran yang besar dalam kebobrokan manusia.<sup>45</sup> Demikianlah Allah masih menunjukkan belas kasihannya ditengah-tengah zaman postmodern yang memengaruhi manusia sehingga tidak lagi meletakkan Firman Tuhan sebagai kebenaran absolut. Namun, Allah masih melihat orang-orang benar yang hidup berdasarkan kebenaran Firman Tuhan di era saat ini.

### Implikasi Bagi Kehidupan Orang

Horrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe*.

<sup>44</sup> Kelelufna, “Doa Syafaat Untuk Sodom.”

<sup>45</sup> Yahya Afandi et al., “Digital Ecclesiology,” *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018): 270–283.

<sup>41</sup> Sarah Wassar, “Makna Tuhan Menyesal Dalam Kitab Kejadian,” *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2021): 90–99.

<sup>42</sup> Utley, *Tafsiran Kejadian 12-50*.

<sup>43</sup> Charles F. Pfeiffer & Everret F.

### Benar di Era Postmodernisme

Postmodernisme merupakan era segala sesuatu bersifat relatif di mana orang-orang yang hidup dalam era ini memiliki acuan dalam menentukan sesuatu itu benar atau salah. Postmodernisme dikenal sebagai sebuah pandangan yang menjunjung tinggi nilai ilmu pengetahuan bersifat mutlak dan objektif, dibandingkan nilai diri manusia. Menurut keyakinan orang-orang yang menghidupi paham tersebut, menganggap kebenaran di luar itu bersifat subjektif dan hanya hasil interpretasi manusia sehingga kebenarannya bersifat relatif.<sup>46</sup> Butuh pembuktian yang sifatnya logis dalam pandangan tersebut.

Dalam konteks postmodernisme ciri utama paham ini ialah skeptisisme terhadap narasi Tunggal, otoritas dan kebenaran absolut. Pasang menambahkan bahwa dalam dunia teologi pun hal ini menjadi tantangan, sebab paham postmodern menolak klaim yang bersifat absolut, sehingga lebih menonjolkan saling menghormati satu dengan pandangan dan nilai-nilai keyakinan yang lain.<sup>47</sup> Hal ini menunjukkan pada pandangan bahwa tidak ada otoritas tunggal, bahkan Ilahi yang

mengatur aspek kehidupan.

Semua wajar dan biasa, selagi tidak menimbulkan kericuhan dan konflik yang besar atau secara jelas, hidup damai tanpa gangguan.<sup>48</sup> Jameson di dalam Sugiharto menggambarkan bahwa Postmodernisme merupakan logika kultural yang membawa perubahan dalam suasana kebudayaan secara umum.<sup>49</sup> Bahayanya era ini ialah, tidak ada kepedulian terhadap kondisi etika serta moral di dalam kehidupan manusia dalam budaya memuliakan Tuhan, yang menyebabkan Allah murka dan hendak menghukum bumi ini.

Kisah orang benar yang ada di dalam syafaat Abraham pada kitab Kejadian memberikan sebuah tawaran bagi kehidupan orang percaya di masa kini, sehingga memiliki pengharapan bahwa masih ada orang benar di tengah-tengah kebobrokan moral suatu bangsa.

Salah satu wujud keberuntungan orang percaya di masa sekarang ialah keteladanan dan peristiwa yang dialami Abraham menunjukkan Allah masih memiliki rasa belas kasihan terhadap manusia yang tetap mau mengikuti ketetapan dari-Nya hingga sekarang.<sup>50</sup> Perlu diingat pula, segala rencana Allah selalu digenapi dan tidak

<sup>46</sup> Veby M. Anna Tjung, Rahel M. Liwandouw, and Gabrilla S Tobi, "Pemikiran Postmodernisme," *Academia* (2020).

<sup>47</sup> Agustina Pasang, "Teologi Injili Di Era Postmodernisme," *Redominate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Krsitiani* 2, no. 2 (2020).

<sup>48</sup> Budhy Munawar-Rachman, "Tuhan

Dan Masalah Kejahatan Dalam Diskursus Ateisme Dan Teisme," *FOCUS* 3, no. 2 (2022).

<sup>49</sup> Ign Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat* (Yayasan Kanisius, 2014).

<sup>50</sup> Marsi Bombongan Rantesalu, "Berkat Dalam Kitab Kejadian," *Tumou Tou* (2016).

seorang pun dapat menggagalkan rencana Allah bagi ciptaan-Nya.<sup>51</sup> Hal ini menegaskan bahwa Allah tidak pernah berubah akan ketetapan yang Ia perbuat.

Zaman berganti, pemikiran berkembang, namun hidup orang percaya tetap dalam kebenaran yang memuliakan Allah dalam hidupnya. Pendidikan sejak dini menjadi kunci menanamkan nilai-nilai religius kepada setiap orang percaya. Perangin-angin mengatakan, hidup yang memiliki kecakapan rohani, hidup tak bercela, taat terhadap Allah, iman senantiasa bertumbuh, berpusat pada Kristus, selaras dan berkenan bagi Allah.<sup>52</sup> Berbicara hal tersebut tentu menjadi sebuah ciri khas utama orang percaya di tengah era postmodernisme.

Jika pernyataan Suharyanto hal tersebut merupakan karakter luhur yang menyelamatkan mereka dari murka Allah di masa yang akan datang.<sup>53</sup> Sedangkan Cakra menekankan sebagai sebuah penekanan bahwa Allah hidup dalam setiap masa, dunia dapat berubah, namun Allah tak pernah berubah, demikian iman orang

percaya di tengah dunia postmodernisme pun tetap harus ada, bahkan bersifat autentik, melampaui nalar,<sup>54</sup> mengutip perkataan Soren Kirkegaard bahwa Iman orang percaya di setiap masa menjadi batu loncatan bagi orang lain, meskipun itu tak masuk akal.<sup>55</sup> Kehidupan zaman mengubah cara berpikir dan berperilaku setiap manusia, namun ketetapan Allah melalui firman-Nya tetap kekal selamanya untuk hidup, dijalani, dan dinikmati sebagai bagian dari kehidupan yang kudus dan berkenan bagi Allah di segala masa.

## KESIMPULAN

Artikel ini memberikan makna bahwa "orang benar" dalam Kejadian 18:16-33 mengacu pada mereka yang hidup sesuai dengan ketetapan Allah dan memiliki iman yang Tangguh dan mampu menyikapi zaman. Pentingnya kajian mengenai makna "orang benar" dalam konteks ayat ini adalah untuk menunjuk bahwa orang-orang yang hidup sesuai dengan kehendak Allah dan beriman melampaui zaman, memiliki peran

---

<sup>51</sup> Anon Dwi Saputro and Paulus Kunto Baskoro, "Allah Berperan Di Belakang Layar Dalam Penderitaan Orang Percaya," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, no. 2 (2023): 133–152.

<sup>52</sup> Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Kesempurnaan Allah Sebagai Dasar Edukasi Pola Hidup Kekristenan," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 11, no. 1 (December 15, 2021): 55–70, <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/vi>

ew/111.

<sup>53</sup> Soharyanto and Yunus, *Pendidikan Karakter Yang Efektif Di Era Milenial* (Indramyu Jawa Barat: Adanu Abimata, 2021).

<sup>54</sup> Paul Cakra, "Beriman Secara Autentik," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–14.

<sup>55</sup> N Dirjakara, *Percikan Filsafat*, ed. Dahlan DjaZ, 5th ed. (Jakarta: PT. Pembangunan Jakarta, 1985), 60.

penting dalam mencegah hukuman atas dosa-dosa yang meluas di dunia saat ini. Ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa dengan adanya orang-orang yang masih setia kepada Tuhan di tengah-tengah ketergantungan manusia, terutama dalam era postmodern dan teknologi di dalamnya yang begitu cepat memengaruhi pola hidup manusia, Allah masih menunjukkan keadilan-Nya. Makna yang diartikan orang-orang yang tidak bersalah dan meletakkan mereka sebagai orang benar, memiliki relevansi dalam era postmodernisme, di mana nilai-nilai moral yang mulai menurun akibat pemikiran yang berkembang dan menurunnya orang-orang menjaga nilai-nilai kebenaran di dalam kehidupannya, tanpa menyadari zaman sudah menggerusnya, dan untuk tetap masif dalam kebenaran semu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Yahya. "Digital Ecclesiology." *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018): 270–283.
- Baxter, J.Sindlow. *Menggali Isi Alkitab 1, Kejadian Sampai Dengan Ester*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih /OMF, 2012.
- Charitoun, Edward, and Sarmawando Gawa. "Penggunaan Media Sosial Sebagai Simbol Dalam Mendukung Hubungan LGBT." *Journal on Education* 05, no. 04 (2023): 15598–15608.  
<http://jonedu.org/index.php/joe>.
- Charles F. Pfeiffer & Everret F. Horrison. *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Edited by The Wycliffe Bible Commentary. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Dirjakara, N. *Percikan Filsafat*. Edited by Dahlan DjaZ. 5th ed. Jakarta: PT. Pembangunan Jakarta, 1985.
- Doyle, Brian. "The Sin of Sodom: Y{\=a}da', Y{\=a}da'y{\=a}da'? A Reading of the Mamre-Sodom Narrative in Genesis 18-19." *Theology & Sexuality*. Taylor & Francis, 1998.
- Halawa, Solingkari, and Bobby Kurnia Putrawan. "Makna Ketaatan Abraham Dalam Mempersembahkan Ishak." *Jurnal Salvation* 3, no. 2 (2023).
- Harris. ets all. "Theological Wordbook of the OT," n.d.
- Kabiba Kabiba, Pahenra Pahenra, Bai Juli. "Keteladanan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Etika Pada Anak." *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 1 (2017): 10–22.
- Katarina, K, and Krido Siswanto. "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (July 31, 2018): 87.  
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/102>.
- Kelelufna, Jusuf Haries. "Doa Syafaat Untuk Sodom." *Journal Kerusso* 6, no. 1 (2021).
- LAI. *ALKITAB*, 1974.
- Lembaga Alkitab Indonesia (LAI). *Alkitab*. Cet. 27. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, Jl. Salemba Raya 12, Jakarta, 2004.
- Lemp, Dr.Walter. *Tafsiran Alkitab, Kitab Kejadian 12:4-25:18*. Cet.4. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Manurung, Kosma. "Membingkai Kisah

- Syafaat Abraham Dari Perspektif Spritualitas Pentakostal” 3 (2023): 57–68.
- . “Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi.” *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022).
- Marbun, Pardomuan. “Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 1–16.
- Merriam-Webster, Inc. *Merriam-Webster’s Concise Dictionary of English Usage*. Merriam-Webster, 2002. <https://books.google.co.id/books?id=UDIjAQAIAAJ>.
- Munawar-Rachman, Budhy. “Tuhan Dan Masalah Kejahatan Dalam Diskursus Ateisme Dan Teisme.” *FOCUS* 3, no. 2 (2022).
- Nasution, Ahmad Yani, and Moh Jazuli. “Menangkal Degradasi Moral Di Era Digital Bagi Kalangan Millennial.” *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana* 3, no. 1 (2020).
- Nayuf, Henderikus. “Politisasi Doa: Menalar Pilihan Politik Abraham Terhadap Sodom.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 5, no. 2 (2019).
- NT, Friberg. “The Greek New Testament (GNT).” stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft (German Bible Society), 1994.
- Pasang, Agustina. “Teologi Injili Di Era Postmodernisme.” *Redominate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Krsitiani* 2, no. 2 (2020).
- Patang, Agustinus. “Ujian Abraham Yang Melampaui Batasan Normal Berdasarkan Kejadian 22:1-19.” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022).
- Paul Cakra. “Beriman Secara Autentik.” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–14.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, and Tri Astuti Yeniretnowati. “Kesempurnaan Allah Sebagai Dasar Edukasi Pola Hidup Kekristenan.” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 11, no. 1 (December 15, 2021): 55–70. <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/111>.
- Putralin, Eliantri. “Makna Ungkapan ‘Dua Atau Tuga Orang Berkumpul Dalam Nama-Ku’ Menurut Matius 18:20.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (2021): 108–124.
- Raharjo, Christian Daniel, and Joseph Christ Santo. “Pembenaran Oleh Iman Dalam Surat Roma Dan Penerapannya Bagi Pemberitaan Injil.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022).
- Rantesalu, Marsi Bombongan. “Berkat Dalam Kitab Kejadian.” *Tumou Tou* (2016).
- Saputro, Anon Dwi, and Paulus Kunto Baskoro. “Allah Berperan Di Belakang Layar Dalam Penderitaan Orang Percaya.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, no. 2 (2023): 133–152.
- Simanjuntak, Fredy. “Menguak Rahasia Pribadi Abraham Atas Kualitas Keimanannya Pada Allah Bapa.” *Real Didache* 1, no. 2 (2016).
- Sinambela, Juita Lusiana, Janes Sinaga, Max Lucky Tinenti, and Stepanus Pelawi. “Keimanan Abraham Berdasarkan Ibrani 11.” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022).
- Siswanto, dkk, Joko. “Bereksistensi Dalam

- Transendensi Menurut Pemikiran Karl Jaspers.” *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 16, no. 2 (2017): 158–187.
- Sitompul, A.A dan Baker, D.L. *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Soharyanto, and Yunus. *Pendidikan Karakter Yang Efektif Di Era Milenial*. Indramyu jawa barat: Adanu Abimata, 2021.
- Stuttgartensia, Biblia Hebraica. “Genesis 18:16-33.” stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2006.
- Sugiharto, Ign. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yayasan Kanisius, 2014.
- Sullivan, Helen. “Indonesia’s Sex ‘Morality’ Laws Are Just One Part of a Broader, Chilling Crackdown on Dissent | Indonesia | The Guardian.” Last modified 2022. Accessed September 1, 2023. <https://www.theguardian.com/world/2022/dec/07/indonesias-sex-morality-laws-are-just-one-part-of-a-broader-chilling-crackdown-on-dissent>.
- Susanto, Hery. “Pengetahuan Akan Kebenaran Sebagai Dasar Kesaksian Orang” 12, no. 1 (2023): 47–59.
- Tjung, Veby M. Anna, Rahel M. Liwandouw, and Gabrilla S Tobi. “Pemikiran Postmodernisme.” *Academia* (2020).
- Utley, Bob. *Surat Paulus Kepada: Jemaat Di Roma*. Marshal, Texas: Bible Lessons International, 2010.
- . *Tafsiran Kejadian 12-50*. Texas: Bible Lesson International, 2001. [http://www.freebiblecommentary.org/pdf/ind/VOL01BOT\\_indonesian.pdf](http://www.freebiblecommentary.org/pdf/ind/VOL01BOT_indonesian.pdf).
- Wassar, Sarah. “Makna Tuhan Menyesal Dalam Kitab Kejadian.” *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2021): 90–99.
- Widianto, Kasiatin. “Sifat Panggilan Allah: Studi Terhadap Panggilan Allah Kepada Abraham Dalam Kejadian 12: 1-4.” *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 2, no. 2 (2017): 1–7.
- Willyam, Verry. “Analisis Kata ‘Gembala’ Pada Mazmur 23: 1 Dan Implikasinya Dalam Praktik Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 1 (2023): 66–79.
- Van Wolde, Ellen J. “Outcry, Knowledge, and Judgment in Genesis 18--19.” *Universalism and Particularism at Sodom and Gomorrah. Essays in Memory of Ron Pirson* (2012): 71–100.
- Yaperson Mareoli, Modi. “Doa Mengubah Tuhan? Analisis Deskriptif Kejadian 18: 16-33 Berkaitan Dengan Doa Orang Percaya Kepada Tuhan.” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 58–73. <http://sophia.iakn-toraja.ac.id>.
- Yaperson, Modi, Mareoli Institut, Agama Kristen, Negeri Toraja, Kata Kunci, : Abraham, Dan Gomora, Allah Sophia, Jurnal Teologi, and Pendidikan Kristen. “Doa Mengubah Tuhan? Analisis Deskriptif Kejadian 18: 16-33 Berkaitan Dengan Doa Orang Percaya Kepada Tuhan.” *Copyright*© 58, no. 1 (2021).
- Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.
- Alkitab Versi NKJV (New King James Version)*, 1980.